

Analisis Ketertarikan Remaja Terhadap Film Pendek Yang Dijadikan Media Untuk Edukasi Tentang Skizofrenia

Ibnu Arkaan Al Hafidz¹, Sri Wulandari², Aditya Rahman Yani³

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 21052010123@student.upnjatim.ac.id¹, sri.wulandari.dkv@upnjatim.ac.id²,
aditya.dkv@upnjatim.ac.id³

Article History:

Received: 26 April 2025

Revised: 06 Juni 2025

Accepted: 13 Juni 2025

Keywords: skizofrenia, film pendek, edukasi, remaja, kesehatan mental

Abstract: Skizofrenia merupakan gangguan mental yang masih dipahami secara terbatas oleh remaja, meskipun jumlah penderitanya di Indonesia cukup tinggi. Stigma dan diskriminasi terhadap penderita menjadi salah satu hambatan utama dalam upaya edukasi kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketertarikan remaja terhadap film pendek sebagai media edukatif dalam meningkatkan literasi mengenai skizofrenia. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 61 responden berusia 17–24 tahun setelah mereka menonton film pendek bertema skizofrenia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki ketertarikan tinggi terhadap film pendek, terutama karena durasi yang singkat, alur cerita yang menarik, serta visual yang memikat. Responden juga menyatakan bahwa film pendek efektif dalam menyampaikan pesan edukatif dan mampu membangun pemahaman serta empati terhadap penderita skizofrenia. Temuan ini menunjukkan bahwa film pendek memiliki potensi besar sebagai media edukasi kesehatan mental yang relevan dan strategis untuk remaja, sekaligus sebagai sarana mengurangi stigma sosial terhadap gangguan jiwa.

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan psikologi yang sangat kompleks dan memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan penderitanya. Gangguan ini sering kali muncul akibat dari sejumlah faktor, termasuk stres yang berkelanjutan, faktor keturunan, serta lingkungan hidup yang tidak mendukung (Silpiah et al., 2021). Skizofrenia dapat memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan seseorang, termasuk cara berpikir, merasakan, dan berperilaku. Gejala utama yang sering muncul pada penderita skizofrenia meliputi halusinasi, delusi, serta gangguan dalam berpikir yang logis, yang sering kali mengarah pada perilaku yang tidak biasa atau bahkan ekstrem. Gejala-gejala ini dapat dibagi dalam tiga kategori utama, yakni gejala positif (seperti halusinasi dan delusi), gejala negatif (seperti penarikan diri sosial dan ekspresi emosi yang datar), serta gejala kognitif yang melibatkan gangguan dalam memori, konsentrasi, dan kemampuan

berpikir secara logis.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), sekitar 400.000 orang di Indonesia menderita skizofrenia. Berdasarkan hasil Disability Adjusted Life Years (DALY) 2022, Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah pasien skizofrenia terbanyak di dunia. Meskipun prevalensi skizofrenia yang tinggi, pemahaman masyarakat, khususnya remaja, mengenai gangguan mental ini masih sangat terbatas. Penderita skizofrenia seringkali mendapat perlakuan diskriminatif, dikucilkan, dan bahkan dianggap berbahaya. Padahal, dengan perawatan yang tepat, penderita skizofrenia bisa menjalani kehidupan yang lebih baik dan berfungsi dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman dan empati masyarakat terhadap kondisi ini.

Di era digital saat ini, media visual, termasuk film, telah menjadi salah satu sarana komunikasi yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan edukatif. Film pendek, dengan durasi yang relatif singkat namun padat, mampu menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Keunggulan lain dari film pendek adalah daya tarik visual yang kuat dan kemudahan akses yang ditawarkan oleh berbagai platform populer, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Karakteristik ini sangat sesuai dengan kebiasaan generasi muda yang lebih menyukai konten singkat, menarik, dan dapat menyentuh aspek emosional mereka. Dengan demikian, film pendek dapat dijadikan sebagai alternatif yang efektif untuk meningkatkan literasi remaja tentang isu kesehatan mental, khususnya skizofrenia.

Teknologi digital yang terus berkembang memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dari berbagai sumber, termasuk film. Kini, film dapat dengan mudah diakses melalui perangkat elektronik seperti smartphone dan tablet, yang paling sering digunakan oleh masyarakat. Platform penyedia layanan film seperti Netflix, YouTube, dan Disney Plus mempermudah distribusi film ke seluruh dunia, bahkan dengan akses yang semakin terjangkau dan bervariasi. Hal ini mengindikasikan bahwa film pendek kini menjadi bagian tak terpisahkan dari konsumsi media, khususnya bagi generasi muda yang semakin akrab dengan teknologi.

Namun demikian, kesuksesan film pendek sebagai media edukasi tidak hanya bergantung pada konten yang diusung, tetapi juga pada sejauh mana audiens, dalam hal ini remaja, tertarik dengan media tersebut. Ketertarikan remaja terhadap film pendek yang mengangkat tema skizofrenia menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas media ini sebagai sarana edukasi. Jika remaja tidak tertarik, maka pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut kemungkinan besar tidak akan diterima dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis ketertarikan remaja terhadap film pendek sebagai media edukasi mengenai skizofrenia. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan insight yang bermanfaat bagi pengembangan film pendek yang lebih efektif sebagai sarana edukasi kesehatan mental.

Dengan memahami ketertarikan remaja terhadap media edukatif ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai pentingnya perawatan kesehatan mental serta membantu mengurangi stigma yang sering kali melekat pada penderita skizofrenia. Selain memberikan kontribusi dalam bidang akademik dan seni media, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam upaya advokasi kesehatan mental di kalangan generasi muda.

LANDASAN TEORI

Film Pendek

Keistimewaan film pendek terletak pada fleksibilitas dalam menyampaikan ide dan konsep dalam waktu yang terbatas, yang sering kali lebih menekankan pada kreativitas dan pemanfaatan media visual secara maksimal. Beberapa film pendek bahkan hanya berdurasi kurang dari satu

menit, namun tetap mampu memberikan dampak yang signifikan. Oleh karena itu, film pendek lebih banyak memberikan kebebasan bagi pembuatnya untuk menggali berbagai konsep atau tema, tanpa terikat oleh keterbatasan waktu yang panjang. Hal ini menjadikan film pendek sebagai sebuah bentuk seni yang dinamis dan banyak diminati (Erlyana & Bonjoni, 2014).

Skizofrenia

Skizofrenia adalah gangguan mental yang serius dan kompleks, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk stres kronis, riwayat keluarga, dan pengaruh lingkungan. Penyakit ini membuat penderitanya kesulitan membedakan kenyataan dengan halusinasi atau pikiran yang tidak berdasarkan pada kenyataan. Menurut American Psychiatric Association (APA) dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)*, skizofrenia adalah gangguan psikosis yang ditandai dengan gejala-gejala seperti halusinasi, delusi, pikiran yang kacau, dan disorientasi mental. Secara umum, gejala skizofrenia dibagi menjadi dua kategori besar: gejala positif dan gejala negatif (Makhruzah et al., 2021).

Gejala positif merujuk pada penambahan perilaku atau pemikiran yang sebelumnya tidak ada pada seseorang. Ini termasuk halusinasi, yaitu pengalaman sensorik yang salah, seperti mendengar suara yang tidak ada; delusi, yakni keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataan, seperti merasa memiliki kekuatan luar biasa atau merasa terus diawasi; serta pikiran yang kacau, yang membuat penderita kesulitan untuk menyusun pemikiran secara logis, sehingga orang lain kesulitan memahaminya. Selain itu, ada juga perilaku yang tidak teratur, yang dapat terlihat sangat aneh atau tidak sesuai dengan konteks sosial.

Gejala negatif, di sisi lain, merujuk pada penurunan atau hilangnya kemampuan normal pada individu yang terdampak. Contohnya adalah kehilangan motivasi, yang menyebabkan penderita tidak lagi tertarik untuk melakukan aktivitas sehari-hari, baik itu bekerja, belajar, atau berinteraksi sosial. Selain itu, penderita skizofrenia sering kali mengalami efek emosional yang tumpul, di mana mereka kesulitan mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang biasa, baik secara verbal maupun non-verbal. Gejala negatif lainnya adalah kesulitan dalam bersosialisasi, yang membuat penderita menghindari interaksi sosial dan cenderung menarik diri dari kehidupan sosial yang mereka jalani.

Faktor Penyebab Skizofrenia

Skizofrenia sering kali ditemukan dalam keluarga, yang berarti seseorang memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalaminya jika ada anggota keluarga dekat yang menderita gangguan mental ini. Para peneliti menemukan bahwa individu dengan riwayat keluarga skizofrenia memiliki peluang lebih besar untuk mengalaminya. Risiko ini lebih tinggi lagi jika orang tua atau saudara kandungnya menderita gangguan serupa. Sebagai contoh, anak-anak dari orang tua yang memiliki skizofrenia memiliki kemungkinan 5% untuk mengalaminya, sementara individu yang memiliki saudara kandung atau kembar dizigot dengan gangguan ini memiliki risiko sekitar 10%. Yang lebih mencolok, pada kembar identik, risiko untuk menderita skizofrenia dapat mencapai 40% (Asana Putri & Fitria Maharani, 2022).

Remaja

Masa remaja adalah periode penting dalam perkembangan individu, yang terletak di antara masa kanak-kanak dan dewasa. WHO (World Health Organization) mendefinisikan masa remaja sebagai rentang usia antara 10 hingga 19 tahun, suatu periode di mana individu mengalami perubahan signifikan secara fisik, emosional, dan sosial. Pubertas, yang ditandai dengan perubahan hormonal yang cepat, menjadi ciri utama dari masa remaja, mempengaruhi banyak aspek perkembangan, baik dari segi fisik maupun psikologis. Pada fase ini, remaja mulai mengeksplorasi identitas diri mereka, kemandirian, dan lebih mengarahkan perhatian mereka

pada peran sosial mereka dalam masyarakat.

Selama masa remaja, individu sering menghadapi tantangan emosional dan psikologis yang besar. Mereka mungkin merasa bingung atau gelisah, mengalami ketidakstabilan dalam perasaan mereka, dan bahkan bisa menunjukkan perilaku memberontak. Hal ini wajar dalam proses pencarian jati diri dan orientasi terhadap dunia sosial mereka. Masa remaja adalah waktu yang penuh dengan ketidakpastian, yang seringkali berhubungan dengan perubahan besar dalam pola pikir dan perasaan individu, serta dengan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (Ida Umami, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengukur dan menggambarkan ketertarikan remaja terhadap film pendek sebagai media edukasi skizofrenia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengumpulan data dalam bentuk angka yang dapat dianalisis secara statistik, sehingga menghasilkan informasi yang objektif dan terukur mengenai sikap serta preferensi remaja terhadap media audiovisual yang bersifat edukatif. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai seberapa besar pengaruh film pendek terhadap pemahaman remaja mengenai isu skizofrenia dan apakah film pendek tersebut efektif dalam menyampaikan pesan edukasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Responden terdiri dari remaja berusia 17 hingga 24 tahun yang dipilih secara acak dari berbagai wilayah. Pemilihan usia ini disesuaikan dengan karakteristik remaja yang aktif dalam penggunaan media sosial dan memiliki tingkat ketertarikan tinggi terhadap konten visual. Kelompok usia ini juga dipandang sebagai rentang usia yang cenderung lebih responsif terhadap isu kesehatan mental, khususnya dalam memahami konsep-konsep kompleks seperti skizofrenia. Selain data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder berupa referensi ilmiah seperti jurnal, buku, dan laporan kesehatan mental untuk mendukung kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan data sekunder ini sangat penting untuk memperkaya analisis dan memberikan landasan teori yang kokoh mengenai penggunaan film sebagai alat edukasi.

Tabel. 1 Profil Kuesioner

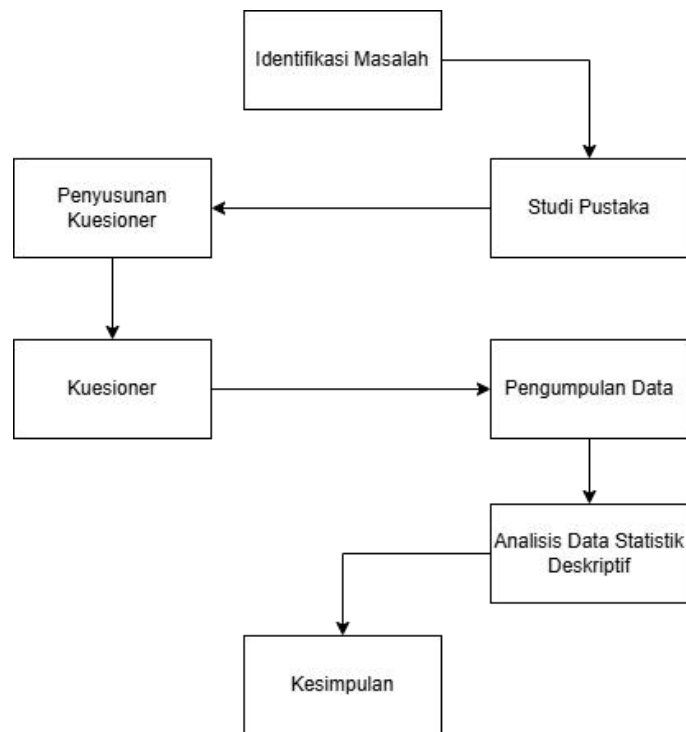
No	Profile Responden	Jumlah	%
1	Jenis Kelamin	Pria	27
		Wanita	34
2	Usia	< 17 tahun	0
		17 – 20 tahun	44
		20 tahun	17

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator ketertarikan terhadap media film pendek dan pemahaman terhadap isu skizofrenia. Kuesioner terdiri atas empat bagian, yaitu: data demografis yang mencakup usia dan jenis kelamin responden, kebiasaan dan preferensi dalam menonton film pendek, pemahaman serta persepsi terhadap skizofrenia, dan penilaian responden terhadap efektivitas film pendek sebagai media edukasi. Setiap bagian dalam kuesioner dirancang untuk menggali informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, serta untuk memperoleh data yang dapat dianalisis secara statistik. Seluruh butir pertanyaan disusun menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari "sangat tidak

setuju" hingga "sangat setuju", untuk mempermudah pengukuran sikap responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti menyiapkan sebuah film pendek yang mengangkat tema skizofrenia, dengan durasi sekitar 5 hingga 7 menit dan gaya penyajian yang menarik secara visual dan naratif. Film ini diproduksi dengan tujuan agar dapat menarik perhatian remaja, menggunakan elemen visual yang sesuai dengan preferensi mereka. Film ini kemudian dibagikan kepada responden melalui tautan digital. Setelah menonton film, responden diminta untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan dalam bentuk Google Form. Pengisian kuesioner dilakukan secara sukarela dan anonim untuk menjaga kejujuran dan kenyamanan responden dalam menjawab. Anonimitas dalam pengisian kuesioner ini juga dimaksudkan untuk mengurangi bias yang mungkin timbul dari pengaruh sosial. Sebelum disebarkan secara luas, kuesioner diuji coba kepada 10 orang remaja untuk menguji kejelasan instrumen dan memastikan validitas isi, serta untuk memperbaiki potensi masalah teknis yang mungkin muncul selama pengumpulan data.

Alur penelitian ini dimulai dari identifikasi masalah, yaitu rendahnya pemahaman remaja terhadap isu skizofrenia dan tingginya potensi film pendek sebagai media edukatif. Masalah ini menjadi dasar penting dalam merumuskan tujuan penelitian, yang bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana film pendek dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang skizofrenia. Setelah itu, peneliti menyusun rumusan masalah dan tujuan penelitian, lalu melakukan studi pustaka untuk memperkuat landasan teori. Studi pustaka ini melibatkan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan mengenai penggunaan media audiovisual dalam edukasi kesehatan mental, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa. Tahap berikutnya adalah penyusunan instrumen kuesioner dan pemilihan film pendek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Film yang dipilih harus mampu menggugah minat remaja sekaligus memberikan informasi yang akurat dan sensitif mengenai skizofrenia. Setelah instrumen siap, dilakukan penyebaran film dan pengumpulan data melalui pengisian kuesioner. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mendapatkan gambaran umum tentang ketertarikan dan persepsi responden. Akhirnya, hasil analisis tersebut disusun menjadi laporan penelitian yang mencerminkan temuan dan kesimpulan yang relevan, serta memberikan rekomendasi mengenai efektivitas penggunaan film pendek sebagai media edukasi untuk meningkatkan pemahaman tentang skizofrenia di kalangan remaja..



Gambar 1. Diagram Alur Tahap Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 61 remaja berusia 17–24 tahun sebagai responden. Berdasarkan data kuesioner, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (34 orang), sedangkan sisanya adalah laki-laki (27 orang). Dari segi usia, mayoritas berada pada rentang 17–20 tahun (44 orang), dan sisanya berusia di atas 20 tahun (17 orang). Hal ini menunjukkan bahwa responden memang sesuai dengan target populasi yang ditetapkan, yaitu remaja, yang diharapkan memiliki keterbukaan lebih besar terhadap isu-isu kontemporer dan keinginan untuk mengakses informasi terkait kesehatan mental melalui media yang mudah diakses seperti film pendek. Pemilihan usia ini juga memperkuat representasi kelompok yang sangat terlibat dalam media sosial dan konten audiovisual, yang relevan dengan tujuan penelitian untuk menilai ketertarikan remaja terhadap film pendek sebagai media edukasi.

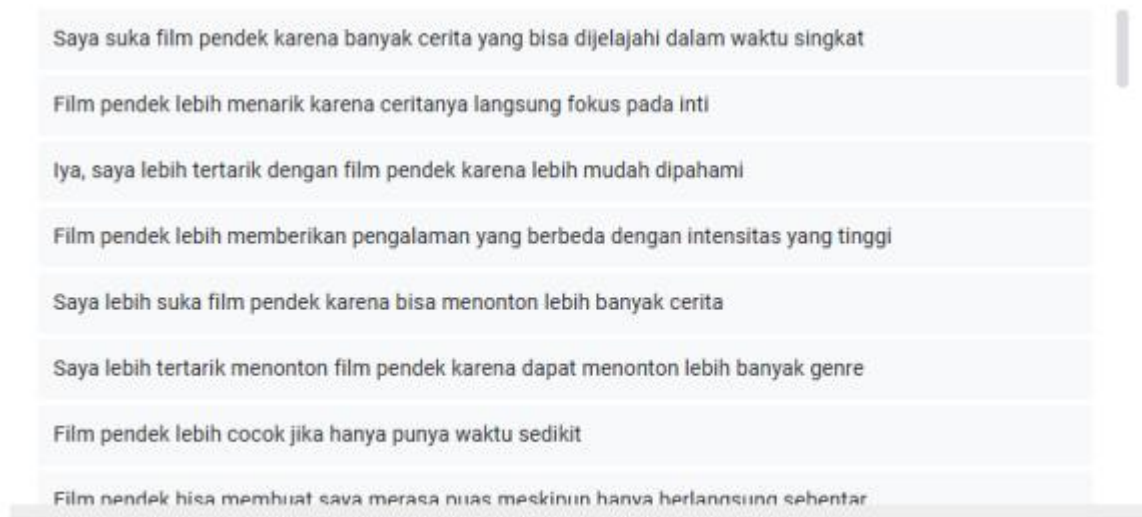
Ketertarikan Remaja terhadap Film Pendek

Ketika ditanyakan mengenai frekuensi menonton film pendek, sebanyak 33 responden menyatakan sering menonton, 17 orang sangat sering, dan hanya 11 orang yang jarang menonton. Tidak ada responden yang menyatakan tidak pernah menonton. Ini menunjukkan bahwa film pendek merupakan format konten yang akrab dan cukup diminati oleh remaja. Hal ini juga terlihat jelas pada diagram lingkaran, di mana mayoritas responden (54,1%) memilih kategori sering, disusul oleh 27,9% yang memilih sangat sering, dan 18% yang jarang menonton. Tidak terdapat bagian pada diagram yang menunjukkan pilihan tidak pernah, yang menguatkan temuan bahwa semua responden setidaknya memiliki pengalaman dalam menonton film pendek. Komposisi ini menggambarkan bahwa film pendek telah menjadi bagian dari konsumsi media yang umum di kalangan remaja, yang cenderung mengutamakan format pendek yang sesuai

dengan gaya hidup yang cepat dan padat. Oleh karena itu, film pendek memiliki potensi besar sebagai media penyampaian pesan edukatif.

Dalam hal platform, mayoritas responden mengakses film pendek melalui YouTube (27 orang), diikuti TikTok (19 orang), dan Instagram (15 orang). Hal ini menunjukkan bahwa platform digital memegang peran penting dalam penyebaran media visual yang dikonsumsi remaja. Data ini diperkuat oleh diagram lingkaran, yang menunjukkan bahwa YouTube menempati porsi terbesar dengan 44,3%, disusul oleh TikTok sebesar 31,1%, dan Instagram sebesar 24,6%. Proporsi ini mengindikasikan bahwa YouTube masih menjadi pilihan utama remaja untuk menikmati film pendek, kemungkinan karena konten yang lebih beragam dan durasi yang lebih fleksibel. TikTok dan Instagram, meskipun berfokus pada konten berdurasi pendek, tetap menunjukkan peran signifikan sebagai media distribusi film pendek di kalangan remaja masa kini, yang semakin terhubung dengan kehidupan digital mereka sehari-hari.

Sebanyak 49 dari 61 responden menyatakan lebih tertarik menonton film pendek daripada film berdurasi panjang. Ini memperkuat dugaan bahwa durasi pendek, yang sesuai dengan kebiasaan konsumsi media remaja, menjadi daya tarik tersendiri. Durasi yang singkat memungkinkan mereka untuk mengonsumsi banyak konten dalam waktu yang terbatas, sesuai dengan keinginan mereka untuk memperoleh hiburan atau informasi dalam waktu singkat..



Gambar 2. Hasil Kuesioner Skizofrenia Menurut Responden

Efektivitas Film Pendek sebagai Media Edukasi

Ketika ditanya tentang efektivitas film pendek sebagai media edukasi, 35 orang setuju dan 21 orang sangat setuju bahwa film pendek bisa menjadi media edukatif yang efektif. Hanya 4 orang yang tidak setuju dan 1 orang sangat tidak setuju. Dengan demikian, mayoritas besar remaja mendukung gagasan bahwa film pendek cocok untuk menyampaikan pesan edukatif, termasuk mengenai skizofrenia. Hal ini diperjelas melalui diagram lingkaran, di mana persentase responden yang menyatakan “Setuju” mencapai 57,4%, disusul “Sangat Setuju” sebesar 34,4%. Sementara itu, hanya sebagian kecil yang “Tidak Setuju” (6,6%) dan “Sangat Tidak Setuju” (1,6%). Temuan ini mengindikasikan bahwa remaja tidak hanya akrab dengan film pendek, tetapi juga menilai media ini sebagai sarana yang potensial untuk menyampaikan isu-isu penting secara menarik dan mudah dipahami, yang sangat relevan dalam konteks penyuluhan tentang masalah kesehatan mental seperti skizofrenia.

Faktor yang Menarik Perhatian dalam Film Pendek

Beberapa aspek yang dianggap menarik perhatian responden dalam film pendek meliputi: alur cerita (39 orang), visual atau gaya seni (36 orang), durasi singkat (24 orang), dan pesan moral atau edukasi (23 orang). Diagram batang mendukung data tersebut dengan menunjukkan bahwa mayoritas responden (63,9%) menganggap alur cerita sebagai elemen paling menarik, diikuti oleh visual atau gaya seni (59%). Meskipun durasi yang singkat (39,3%) dan pesan edukatif (37,7%) juga cukup diperhatikan, keduanya menempati posisi lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pesan moral penting, unsur hiburan dan estetika seperti narasi yang kuat dan tampilan visual tetap menjadi daya tarik utama bagi remaja dalam menonton film pendek. Kekuatan naratif yang dapat menyentuh perasaan dan gaya visual yang menarik sangat berperan dalam memengaruhi persepsi dan ketertarikan mereka terhadap film.

Pemahaman dan Persepsi terhadap Skizofrenia

Seluruh responden menyatakan familiar dengan istilah "skizofrenia" dan memahami bahwa itu merupakan penyakit mental. Namun, persepsi mengenai bahaya penderita masih beragam: 37 orang menyatakan penderita bisa berbahaya tergantung kondisi, 19 orang menyatakan sangat berbahaya, dan 5 orang menyatakan tidak berbahaya. Hal ini tercermin dalam diagram lingkaran, di mana mayoritas responden (60,7%) memilih jawaban "tergantung kondisinya", sementara 31,1% meyakini bahwa penderita sangat berbahaya, dan hanya 8,2% yang menganggap tidak berbahaya. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran terhadap skizofrenia cukup tinggi, masih terdapat stigma atau kekhawatiran yang melekat pada persepsi masyarakat, terutama terkait potensi bahaya penderita. Ini menunjukkan pentingnya edukasi yang tepat untuk mengurangi ketakutan dan stereotip negatif terhadap penderita skizofrenia.

Dalam hal pandangan masyarakat terhadap penderita skizofrenia, persepsi responden cenderung negatif: 26 orang menilai masyarakat memiliki pandangan negatif, 19 orang menilai sangat negatif, dan hanya 4 orang yang menilai masyarakat berpandangan positif. Hal ini tercermin dari diagram lingkaran yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih kategori "Negatif" (42,6%) dan "Sangat Negatif" (31,1%). Sementara itu, 18% responden menilai pandangan masyarakat masih netral, dan hanya sebagian kecil yang menyatakan bahwa pandangannya positif (4,9%) atau sangat positif (1,6%). Data ini mengindikasikan bahwa stigma terhadap penderita skizofrenia masih cukup kuat di lingkungan sosial, sehingga penting untuk mendorong penyebaran informasi yang benar melalui media edukatif seperti film pendek.

Namun, sebagian besar responden beranggapan setuju bahwa penderita perlu mendapat dukungan (33 orang), sangat setuju (19 orang), dan netral (10 orang). Hal ini sejalan dengan data pada diagram lingkaran yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (54,1%) memilih "Setuju" dan 29,5% menyatakan "Sangat Setuju". Sementara itu, sebanyak 16,4% berada pada posisi netral, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju maupun sangat tidak setuju. Temuan ini memperlihatkan bahwa mayoritas remaja memiliki kesadaran sosial terhadap pentingnya dukungan bagi penderita skizofrenia, yang menjadi fondasi kuat untuk pengembangan kampanye edukatif yang lebih inklusif dan empatik.

Ketika ditanya apakah film pendek bisa menjadi media yang tepat untuk mengedukasi remaja tentang skizofrenia: 41 orang menyatakan setuju, 15 orang sangat setuju, dan hanya 5 orang yang tidak setuju atau sangat tidak setuju. Hal ini tergambar jelas dalam diagram lingkaran, di mana mayoritas responden (67,2%) menyatakan "Setuju" dan 24,6% lainnya menyatakan "Sangat Setuju". Hanya sebagian kecil responden yang memilih "Tidak Setuju" (6,6%) dan "Sangat Tidak Setuju" (1,6%). Temuan ini menegaskan bahwa sebagian besar remaja mendukung penggunaan film pendek sebagai sarana edukatif yang efektif, terutama untuk menyampaikan isu-

isu kesehatan mental seperti skizofrenia secara menarik dan mudah dipahami.

Analisis Temuan

Berdasarkan data yang terkumpul, dapat disimpulkan bahwa remaja secara umum memiliki keterbukaan terhadap konsumsi film pendek, terutama sebagai media untuk edukasi, termasuk topik yang lebih serius seperti skizofrenia. Mayoritas responden terbiasa menonton film pendek dan mengaksesnya melalui platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, yang merupakan platform populer di kalangan remaja saat ini. Frekuensi menonton film pendek yang tinggi menunjukkan bahwa format ini sudah menjadi bagian dari kebiasaan konsumsi media mereka, dengan durasi yang lebih singkat dan isi yang lebih padat menjadi daya tarik utama. Hal ini mengindikasikan bahwa film pendek, dengan alur cerita yang kuat dan visual yang menarik, dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan edukasi kepada audiens muda yang cenderung mencari konten yang cepat dan mudah dipahami.

Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja setuju bahwa film pendek dapat digunakan sebagai media edukasi, termasuk dalam menyampaikan isu kesehatan mental seperti skizofrenia. Meskipun masih terdapat stigma dan kekhawatiran terkait penderita skizofrenia, sebagian besar responden mendukung pemberian dukungan kepada penderita dan menganggap bahwa edukasi yang tepat bisa membantu mengurangi persepsi negatif yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada persepsi negatif yang cukup dominan terhadap penderita skizofrenia, ada juga dorongan kuat untuk lebih memahami kondisi ini dan memberikan dukungan sosial yang diperlukan. Selain itu, tingginya persentase responden yang menilai film pendek dapat digunakan untuk mengedukasi mengenai skizofrenia mencerminkan adanya potensi besar dalam menggunakan media ini untuk menyampaikan pesan-pesan yang bisa meredakan stigma dan meningkatkan pemahaman terhadap isu-isu kesehatan mental.

Faktor utama yang menarik perhatian remaja dalam film pendek adalah kekuatan narasi dan visual yang menarik, yang mendominasi faktor-faktor lain seperti durasi dan pesan moral. Ini sejalan dengan teori komunikasi visual yang menyatakan bahwa elemen estetika dan narasi sangat penting dalam menarik perhatian audiens, terutama audiens muda yang cenderung lebih sensitif terhadap elemen visual dan emosional. Temuan ini menegaskan bahwa untuk dapat efektif menyampaikan pesan edukasi, terutama terkait dengan topik seperti skizofrenia, film pendek harus memadukan elemen cerita yang kuat dan tampilan visual yang menarik, agar pesan yang disampaikan tidak hanya sampai, tetapi juga diterima dengan baik oleh audiens.

Secara keseluruhan, meskipun stigma terhadap penderita skizofrenia masih ada, remaja menunjukkan kesadaran yang lebih besar terhadap pentingnya edukasi dan dukungan bagi penderita. Ini menunjukkan bahwa penggunaan film pendek sebagai media edukasi tentang skizofrenia sangat potensial, terutama di kalangan remaja yang sudah familiar dengan format ini. Melalui film pendek yang menggabungkan aspek edukasi dan hiburan, pesan-pesan tentang kesehatan mental dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh audiens muda. Oleh karena itu, film pendek memiliki potensi besar untuk mengurangi stigma terhadap penderita skizofrenia dan meningkatkan pemahaman serta dukungan sosial yang diperlukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketertarikan remaja terhadap film pendek sebagai media edukasi skizofrenia, dapat disimpulkan bahwa remaja menunjukkan tingkat ketertarikan yang tinggi terhadap film pendek, khususnya dalam konteks penyampaian pesan edukatif. Ketertarikan ini tercermin dalam data yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan menonton film pendek secara rutin, dengan banyak dari mereka lebih

memilih film berdurasi pendek dibandingkan dengan film panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa format film pendek telah menjadi bagian dari pola konsumsi media yang umum di kalangan remaja, yang cenderung mencari konten yang mudah diakses, ringkas, dan dapat langsung memberikan informasi atau hiburan. Selain itu, mayoritas responden memiliki pandangan positif bahwa film pendek dapat menjadi media edukasi yang efektif, yang tidak hanya mengedukasi tetapi juga menginspirasi mereka untuk lebih memahami isu-isu sosial, terutama yang berkaitan dengan kesehatan mental seperti skizofrenia.

Faktor-faktor yang memengaruhi ketertarikan remaja terhadap film pendek meliputi beberapa elemen kunci. Salah satunya adalah kekuatan alur cerita yang mampu menarik perhatian dan memengaruhi emosi audiens. Dalam hal ini, remaja cenderung lebih tertarik pada film pendek yang menyajikan narasi yang kuat dan menggugah, yang dapat memberikan dampak emosional yang mendalam. Selain itu, visual atau gaya seni yang menarik juga memainkan peran besar dalam menarik perhatian remaja, karena mereka sangat responsif terhadap elemen estetika dalam film. Durasi singkat film pendek, yang sesuai dengan kebiasaan konsumsi media remaja yang lebih suka konten yang cepat dan padat, juga menjadi daya tarik utama, karena memungkinkan mereka untuk menikmati film tanpa merasa kehilangan fokus atau waktu. Kombinasi antara alur cerita yang menarik, visual yang estetis, dan durasi yang sesuai dengan gaya hidup remaja menjadikan film pendek sebagai format yang efektif untuk menyampaikan pesan edukatif.

Temuan juga menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai film pendek memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman dan kepedulian remaja terhadap isu skizofrenia. Hal ini penting, mengingat stigma sosial yang masih kuat terhadap penderita gangguan mental, khususnya skizofrenia. Dengan menggunakan film pendek yang mengangkat tema skizofrenia secara menarik dan menyentuh, pesan tentang pentingnya pemahaman yang lebih baik dan dukungan terhadap penderita gangguan mental dapat tersampaikan dengan cara yang lebih empatik dan mudah dipahami. Sebagai media visual yang mudah diakses, film pendek memiliki kemampuan untuk meredakan ketakutan atau kekhawatiran yang mungkin ada terhadap penderita skizofrenia, sekaligus memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana kondisi tersebut mempengaruhi kehidupan mereka.

Dengan demikian, film pendek dapat diposisikan sebagai media yang strategis dan relevan untuk menyampaikan edukasi kesehatan mental kepada kalangan remaja. Pendekatan visual yang kuat dan narasi yang menyentuh terbukti efektif dalam menarik perhatian remaja, yang cenderung lebih responsif terhadap media yang menggabungkan hiburan dengan edukasi. Oleh karena itu, film pendek tidak hanya berpotensi sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran mengenai skizofrenia, tetapi juga dapat menjadi sarana yang lebih luas untuk menyampaikan isu-isu kesehatan mental lainnya, serta membantu mengurangi stigma sosial dan meningkatkan pemahaman yang lebih baik terhadap kondisi-kondisi kesehatan mental yang sering disalahpahami. Dengan memanfaatkan potensi film pendek, diharapkan dapat tercipta lingkungan sosial yang lebih inklusif dan peduli terhadap penderita gangguan mental, khususnya di kalangan generasi muda.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penelitian dan penulisan artikel ilmiah yang berjudul "Ketertarikan Remaja terhadap Film Pendek sebagai Media Edukasi Skizofrenia" dapat diselesaikan dengan baik. Dalam proses penyusunan artikel ini, penulis menerima banyak dukungan, dorongan, serta bantuan dari berbagai pihak yang turut berperan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan tanpa henti selama proses pengerjaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Tidak lupa, apresiasi yang setulus-tulusnya juga ditujukan kepada para responden yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner, sehingga penulis dapat memperoleh data yang dibutuhkan secara maksimal.

Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman dan rekan seperjuangan yang selalu memberikan dukungan moral dan saling menyemangati dalam menyelesaikan proses penelitian. Tak kalah penting, penghargaan penulis tujuikan kepada institusi pendidikan tempat penulis menimba ilmu, yang telah memberikan fasilitas dan lingkungan akademik yang kondusif untuk mendukung proses penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah berkontribusi dalam berbagai bentuk selama berlangsungnya penelitian.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk saran dan kritik yang membangun akan sangat diterima sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat serta menjadi kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi visual dan edukasi kesehatan mental.

DAFTAR REFERENSI

- Asana Putri, I., & Fitria Maharani, B. (2022a). Journal of Public Health and Medical Studies DOI: SKIZOFRENIA: SUATU STUDI LITERATUR. In *Fitria Maharani Journal of Public Health and Medical Studies* (Vol. 1, Issue 1).
- Erlyana, Y., & Bonjoni, M. (2014). *PERANCANGAN FILM PENDEK "TANYA SAMA DENGAN"* (Vol. 3).
- Firmansyah, M., Dewa, I., & Yudha, K. (2021). *Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif* (Vol. 3, Issue 2).
- Ida Umami., M. Pd. K. (2019). *PSIKOLOGI REMAJA repository*.
- Irwan, M., Ked, S., Fajriansyah, A., Sinuhadji, B., Tegar Indrayana, M., & Ked ----, S. (2008). *PENATALAKSANAAN SKIZOFRENIA*.
- Makhruzah, S., Putri, V. S., & Yanti, R. D. (2021). Pengaruh Penerapan Strategi Pelaksanaan Perilaku Kekerasan terhadap Tanda Gejala Klien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 39. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.268>
- Silpiah, A., Arisandi, D., Yulianti, W., & Abdurrah, U. (2021). Perancangan Ssistem Pakar dalam Mendiagnosa Penyakit Skizofrenia dengan Metode Dempster-Shafer. In *Journal of Computer Science and Information Technology* (Vol. 1, Issue 1).
- Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi (cetakan kelima). In *Rosdakarya*.
- Subandi. (2011). *DESKRIPSI KUALITATIF SEBAGAI SATU METODE*.
- Sukmadinata, S. N. (2015). Metode Penelitian. *Metode Penelitian."* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tuti Herawati. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Melalui Aliran Ekspresionisme Pada Siswa Kelas X SMK Taman Wisma Kisaran Tahun Pelajaran 2016/2017.